

# KONSEPTUAL PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF AL QURAN

Muhamad Arif Nugraha<sup>1\*</sup>, Karman<sup>2</sup>, Cecep Anwar<sup>3</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati  
Penulis Korespondensi : \* [m.arif.nugraha@gmail.com](mailto:m.arif.nugraha@gmail.com)

## Abstrak

*Pendidikan dalam Islam adalah tuntunan yang lengkap bukan hanya berkonotasi ajaran yang berwibawa tenaga kependidikan adalah pendidik, tetapi juga dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik memiliki ruang gerak yang cukup luas dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, bagi pendidik sebagai jembatan bagi pencapaian peserta didik tujuan yang telah ditentukan, beserta komponen lain yang terkait. Pendidik memiliki kedudukan yang mulia. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif mencari literasi-literasi yang berkaitan dengan pendidik dari para ahli. Pendidik diharapkan menjadi uswatun hasanah yang dapat memberikan contoh bagi peserta didiknya juga sebagai pembimbing dan motivasi peserta didik guna menyongsong masa depan yang lebih baik.*

**Kata Kunci:** *Konseptual, Pendidik, Al Quran*

## Abstract

*Education in Islam is a complete guideline not only connotes authoritative teachings as educators, but also with guidance that is in accordance with Islamic teachings, students have ample space for movement in actualizing their potential. Educators are a very important component in the education system, for educators as a bridge for student achievement of predetermined goals, along with other related components. Educators have a noble position. The research method used uses a literature study with a qualitative approach to look for literacies related to educators from experts. Educators are expected to become uswatun hasanah who can set an example for their students as well as mentors and motivate students to welcome a better future.*

### **Keywords:**

*Conceptual, Educator, Al Quran*

## Pendahuluan

Kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Al Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan (Hamzah, 2014).

Pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting, selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengemukakan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan

lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sada, 2015).

Dari segi sifat dan coraknya, pendidikan Islam menurut (Munirah, 2016) dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif, yaitu kajian ilmu pendidikan yang berbasis pada ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Kedua, ilmu pendidikan yang bercorak filosofis, yaitu kajian pendidikan yang berbasis pada penalaran mendalam yang dilakukan para sarjana muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis empiris, yaitu kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada informasi yang tercatat dalam sejarah dan dapat dilacak akar-akarnya, dan keempat ilmu pendidikan Islam yang bercorak implikatif, yakni kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada sistem dan cara penerapannya.

Keempat sifat dan corak ilmu pendidikan Islam tersebut di atas sangat penting untuk dikaji secara bersamaan, namun yang harus dijadikan fokus utama adalah sifat dan corak normatifnya yang berumpu pada Alquran dan hadis, karena ia merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam.

Dalam Surat Ali Imran (3): 159 sebagaimana Allah berfirman:

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Relevansi QS. Ali ‘Imran dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab pendidikan ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari Pendidikan yaitu membentuk Insan kamil, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat (Pito, 2019).

Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut. QS An-Nahl (16): 78 berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: *al-sama al-bashar* dan *al-fuad*. Secara leksikal, kata *al sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Mengenai kata *al-bashar* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sedangkan *al-fuad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. Merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar

Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan pembelajaran, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran dalam aspek aqidah dan akhlak (Munirah, 2016).

Maka setelah segala potensi yang Allah berikan kepada manusia sudah diterimanya dengan baik, sudah sepatutnya seorang manusia menggunakan segala potensinya untuk bersyukur kepada Allah dengan mengamalkan segala yang dipolehnya. Dari latarbelakang yang penulis ungkapkan, penulis tertarik untuk membahas konsep pendidik dalam persektif Al Quran, membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep seorang pendidik, tujuannya ialah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mendalam terhadap konsep pendidik terhadap dalil Al Quran.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian antara lain data primer dan data sekunder. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah pendidik dalam perspektif Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan efisien dalam proses belajar mengajar.

## Hasil dan Pembahasan

Dasar-dasar Pendidik dalam Al-Quran dijelaskan bahwa pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah SWT. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Quran, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat (Rahmadani, 2019):

### 1. Allah SWT.

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al Baqarah(2):31, firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
 “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat di atas dengan jelas bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain dalam surat Al-Alaq (96):3, Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis bacaan:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah”,

Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah (1): 2-3,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai *imtitsal* yang disampaikan pada Nabi untuk disebarakan pada umatnya.

## 2. Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu Al-Qur-an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat Jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., di mana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam surat Al Ahzab(33):15;

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُونَ الْآذِينَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْرُورًا

“Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungungan jawabnya.”

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat An-Najm(53): 4, sebagai berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang “sempurna” menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladannya.

## 3. Orang Tua

Dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak- anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman(31): 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutkan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan. Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya?

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَنصُرَانِهِ

يُنصِرَانِهِ

“Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, Majusi.”

Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

Pendidik yang keempat dalam perspektif Al-Qur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana dalam Al-quran surat Al-Kahf(18): 61, Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Hidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Hidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya Al-Qur'an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya' sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal.

Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/ guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/ guru, setidaknya karena dua hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar.

Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya.

Pendidik dalam perspek Al-Qur'an tidak hanya sekedar memiliki sifat-sifat yang baik saja sebagaimana konsep Al-Ghazali, tetapi harus memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan ilmu kepada anak didiknya. Transfer ilmu oleh pendidik menjadi keniscayaan akan kualitas sumber daya pendidik dalam mengikuti perkembangan zaman.

#### **4. Guru atau pendidik**

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Sukring, 2013).

Pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif.

Apabila dalam Al-Qur'an menyebutkan empat klasifikasi pendidik setidaknya, namun pada dasarnya memiliki "kesamaan" dalam pembinaan terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan kalimatullah.

Sedangkan menyangkut keikhlasan pendidik dalam Al-Qur'an, untuk tidak mengharap apa-apa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, tentunya hal ini perlu ditanamkan seorang pendidik dari sejak dini. Namun sebagai pendidik, ia mempunyai dua kewajiban yang bersamaan. Satu sisi pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmunya, mencerdaskan masyarakat, sedangkan sisi lain ia mempunyai kewajiban menyambung hidupnya. Sehingga dua kewajiban yang bersamaan ini semestinya harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an.

Seorang pendidik dituntut agar dapat menguasai berbagai peran dalam pembelajaran di dalam kelas, diantaranya sebagai motivator (pendorong/penggerak), desainer (perancang), fasilitator (penyedia bahan dan peluang belajar), katalisator (penghubung), dan guidance (pemandu) serta

penunjuk dimana informasi tersebut dan sebagai evaluator (penilai) serta justificatory (pembenar) dan sebagainya (Abuddin, 2014).

Proses pendidikan dalam (Habiburrahman, 2015) kehidupan manusia tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik itu sendiri. Berhasil atau gagal pendidikan diantaranya ditentukan oleh kedua komponen tersebut.

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang tempramental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat peserta didik jenuh dan menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar tidak dapat dicapai (Pito, 2019).

Hadis Rasulullah SAW. juga membahas tentang pendidik, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Darimi:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ: كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ. الدارمي

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami ‘Abdur Rahman bin Ziyad bin An’um bin Abdur Rahman bin Rafi’ dari Abdullah bin ‘Amr, Sesungguhnya Rasulullah SAW. Melewati dua majelis di masjidnya, lalu Rasulullah berkata: Keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdoa kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu Fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin ‘Amr berkata: Kemudian Rasulullah duduk bersama mereka.”

Hadis di atas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Quran lalu Rasulullah mengatakan dalam hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik.

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadis Rasulullah SAW.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ

آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”

## Pengertian Pendidik

Guru adalah sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan matang. Keseluruhan kata tersebut di atas tampak terhimpun dalam kata pendidik, sebab seluruh kata tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan,

pengalaman atau ketrampilan kepada orang lain (Iskandar, 2017). Hanya saja, perbedaan penyebutan tersebut disesuaikan dengan ruang gerak dan lingkungan di mana ilmu dan pengetahuan diberikan. Dari sini dapat dipahami bahwa, kata guru secara fungsional tertuju kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik, pengarah, penilai, pelatih, serta pembimbing (Purnama, 2019) yang memiliki peranan penting dalam menggali dan menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik dalam rangka mewujudkan generasi yang beradab dalam rangka membangun sebuah peradaban maju. Pendidikan Islam dalam Ramayulis yang dikutip oleh (Supradi, 2017) banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan antara lain:

### **Muallim (Al-Ankabuut:43)**

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”

Muallim adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus. Muallim menurut (Ramayulis, 2013) adalah orang yang mampu untuk mengonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Muallim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

### **Murabbi (Al-Isra:24)**

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

*Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengolah, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan di sekelilingnya.

Istilah *Murabbi* dalam (Sada, 2015) sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu

1. Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat;
2. Memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya;
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya;
4. Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan;
5. Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak;
6. Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak;
7. Memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik;
8. Rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya;

9. Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian;
10. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas

### **Mursyid (Al-Kahfi:17)**

﴿وَإِذْ تَرَى السَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضَلِّلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Secara terminologi Mursyid menurut Ramayulis dalam (Sada, 2015) adalah merupakan salah satu sebutan pendidik/Pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Mursyid adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, *bertaqarrub* kepada Allah merasakan kelezatan dan manisnya iman kepada Allah. Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadakan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didik.

### **Mukhlis (Al-Bayyinah:5)**

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Mukhlis adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah. QS Luqman (31):

17-19

﴿يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ وَلَا تَصَعَّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾

“Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Para pakar pendidikan sepakat bahwa QS. Luqman (31): 12-19 adalah ayat berbicara tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 berbicara tentang pendidikan akidah yang dimulai dengan pengajaran tentang keesaan Allah. Kemudian pada ayat 17 yang dikutip di atas, berkenaan dengan pengajaran shalat disertai anjuran untuk menyuruh berbuat yang maruf dan mencegah yang munkar. Ayat tersebut dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah akidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.

Luqman mengajar anaknya dengan bentuk nasihat. Ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia, dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhanalah dalam langkahmu, jangan tergesa-gesa. Lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.

Dapat dirumuskan bahwa ayat 18 di atas mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 terdapat perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang

### **Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik dalam Perspektif Al-Quran**

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Tugas utama Pendidik Menurut Al-Ghazali dalam (Sada, 2015) yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu :

- a. Sedangkan menurut Abd Al-rahman Al-Nahlawi tugas Pendidik yaitu:
  - 1) Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.
  - 2) Menginternalisasikan dan mentransformasikan Pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
- b. Menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan Emansipasi manusia yang tersirat dalam surat Al Baqarah(2): 129, sebagai berikut:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu di mana ia mengemban tugas untuk

memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat di atas Al-Nahlawi Menyimpulkan tugas Pendidik yaitu:

- a. Tugas penyucian. Hendaknya Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.
- b. Tugas pengajaran Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- c. Hendaknya pendidik memelihara shalat dan amal maruf nahi mungkar
- d. Hendaknya melakukan yang disunatkan agama.
- e. Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- f. Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
- g. Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain. Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

### Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an

Ayat-ayat al-Quran yang memiliki kosa kata yang mengandung makna pendidik pertama-tama akan dihimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kependidikan, kemudian menjelaskan makna kosa katanya, setelah itu akan diakhiri dengan analisis tematik (*maudu'i*) profil pendidik (pendidik) dalam perspektif Al-Quran. Secara ringkas ayat-ayat dimaksud sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut (Fadhil, 2015).

No	Kosa Kata	Nama/nomor surat dan nomor ayat
1	<i>Mudzakkir, Ahl al-zikr</i>	al-An'âm/6: 70; Qaf/50: 45; al-Dzâriyyât/51:55; al-Thûr/52:29; al-A'lâ/87:9; al-Ghasiyah/88:21; Ibrâhîm/14:5; An-Nahl/16: 43; al-Anbiya'/21: 7
2	<i>Basyir wa nazir; Mubasyir</i>	Al-Isra'/17: 105; al-Baqarah/2: 119; al-Maidah/5: 19; al-A'raf/7: 188; Hud/11: 2; Yusuf/12;
3	<i>'Alim; Ulama', dan Mu'allim</i>	Al-Furqan/25: 57; As-Syu'ara'/26: 197; Fathir/35: 28; Al-Baqarah/2: 31,129, 151; Ar-Rahman/55:2,4
4	<i>Wa'izh</i>	As-Syu'ara'/26: 136; Luqman/31: 13; Al-Baqarah/2: 231; An-Nisa'/4 :63
5	<i>Ulî al-Nuhâ</i>	Taha/20: 54, 128
6	<i>Rabbânî dan Ribbî</i>	Ali Imran/3: 79, 146; al-Ma'idah/5: 44, 63
7	<i>Muzakkî</i>	Al-Baqarah/2: 129, 151, 174; Al-Jumu'ah/62: 2
8	<i>Al-rasikhuna fi al-'ilmi</i>	Ali Imran/3: 7 dan al-Nisa'/4: 162
9	<i>Ûlûl al-bâb</i>	Al-Baqarah/2: 179, 197, 269; Ali Imran/3: 7,190; al-Mâ'idah/5: 100; Yusuf/12: 111; al-Ra'd/13: 19; Ibrahim/14: 52; Shâd/38: 29, 43; al-Zumar/39: 9, 18, 21; Ghâfir/40: 54; al-Thalâq/65: 10
10	<i>Mutafakkir</i>	Al-Mudatstsir/74: 18; Saba'/34: 46; al-Baqarah/2: 219, 266; al-An'âm/6: 50; al-A'râf/7: 176, 184; al-Rûm/30: 8, 21; Ali Imran/3: 191; Yûnus/10: 24; al-Ra'd/13: 3; al-Nahl/16: 11, 44, 69; al-Zumar/39: 42; al-Jâtsiyah/45: 13; al-Hasyr/59: 21.
11	<i>Mufahhim</i>	Al-Anbiyâ'/21: 79
12	<i>Faqîh</i>	Al-Isrâ'/17: 44, 47; Hûd/11: 91; Thâhâ/30: 28; al-Nisâ'/4: 28; al-An'âm/6: 25, 65, 98; al-A'râf/7: 179; al-Anfâl/8: 65; al-Taubah/9: 81, 87,122, 127; al-Kahf/18, 57: 93; al-Fath/48: 15; al-Hasyr/59: 13; al-Munafiqûn/63: 3, 7.
13	<i>Da'i</i>	An-Nahl/16: 125 dan Yusuf/12: 108

### Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega dan atasannya. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah dalam (Sabri, 2017), etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu: (a) memiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan. Dan (b) memiliki sifa-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*).
2. Etika terhadap peserta didik, yaitu: (a) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), dan (b) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu: (a) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); dan (b) sifat-sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

### Sifat-sifat yang harus dimiliki Pendidik Dalam Perspektif Al-Quran

Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT dalam surat An-nissa(4): 58 yang menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya Pendidik sebagai pemegang amanat haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia diantaranya sebagai berikut :

- a. Zuhud  
tidak mengejar materi karena mengajar mencari keridhaan Allah semata. Seorang Pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai Pendidik, ia haruslah seorang yang benar- benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan
- b. Kebersihan Pendidik  
Seorang Pendidik harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang Pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seorang yang benar-benar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, di samping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.

d. Suka pemaaf.

Seorang Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab- sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. Seorang Pendidik merupakan seorang bapak sebelum ia seorang Pendidik.

Seorang Pendidik mencintai murid-muridnya sendiri memikirkan keadaan seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Atas sistem pendidikan Islam inilah ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya Pendidik harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sum-sumnya sendiri.

f. Harus mengetahui tabiat murid.

Pendidik harus mengetahui tabiat bawaannya, adat kebiasaannya, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kasar dalam mendidik anak-anak.

g. Harus menguasai mata pelajaran

Seorang Pendidik harus sanggup menguasai pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam ilmu pengetahuannya itu. Sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Pendidik harus menguasai materi yang akan diberikan kepada anak didiknya (Sada, 2015).

Dalam hadis yang diriwayatkan At-Turmudzi, Rasulullah SAW. memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, hadis itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dosa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ تَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ تَابِتِ بْنِ تَوْبَانَ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا - عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَنْبَوُا مَفْعَدَةً مِنَ النَّارِ». «قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ الترمذي

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyataas-Saluliy dari ‘Abdillah bin ‘Amr berkata: Rasulullah SAW. bersabda: ‘Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada Bani Isra’il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka.’

Dari matan hadis di atas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), di antaranya:

1. Seorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.

2. Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
3. Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi Muhammad. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilalatu an-nash*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya (*dilalatu al-isyarat*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun (Ahmad Syafi'i, 2018).

### Kewajiban Pendidik

Menurut Imam Ghazali dalam (Abnisa, 2017) beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:

1. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri. Rasulullah SAW bersabda:  
"Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak." Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasihatinya.
4. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan Bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
7. Sebaiknya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemampuan dan gelisah pikirannya.
8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya dalam surat Al Baqarah(2): 44, sebagai berikut:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"

### Keutamaan Pendidik

Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah (58): 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Firman Allah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisis hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia (Abnisa, 2017).

### **Peran Pendidik**

Peran merupakan konsep yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah status, kedudukan, dan posisi seseorang. Veitzhal Rivai berpendapat bahwa peran adalah suatu bentuk perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu (Rivai, 2004). Dalam dunia Pendidikan menurut Lubis dalam (Juarman et al., 2021), seorang pendidik tentu memiliki peran sesuai dengan kedudukan atau posisinya. Menurut Syaiful Akhyar, secara garis besar seorang pendidik mempunyai peran sebagai ukuran kognitif, agen moral, inovator, dan kooperatif . Peran tersebut sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Pendidik sebagai ukuran kognitif, pendidik berperan dalam mewariskan pengetahuan kepada peserta didik yang berupa keterampilan yang sesuai dengan ukuran kemampuan yang dimiliki.
2. Pendidik sebagai agen moral, pendidik berperan dalam upaya mendidik warga masyarakat agar bisa membaca dan menulis, pandai berhitung, dan mampu melakukan keterampilan kognitif lainnya.
3. Pendidik sebagai inovator, pendidik harus mampu berperan dalam melakukan inovasi-inovasi baru di dunia pendidikan.
4. Pendidik sebagai kooperatif, pendidik harus melaksanakan tugasnya secara bekerja sama antara para pendidik satu dengan lainnya. Dengan demikian, sebagai pendidik ia harus mampu melaksanakan seluruh tugas yang berkaitan dengan kewajibannya baik dalam mengembangkan kognitif, mendidik masyarakat menjadi terampil, melakukan inovasi baru, maupun melakukan tugas secara bersama-sama. Jika ditinjau dari pendidikan Islam, maka peran pendidik adalah sebagai pembentuk sikap spiritual dalam rangka memberikan pemantapan jiwa (rohani) dengan ilmu dan pendidikan akhlak kepada peserta didik serta mampu memperbaiki tingkah laku yang ada (Suyudi, 2014). Peran ini bertujuan agar pendidik menjalankan fungsinya dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransformasi nilai-nilai atau norma-norma yang ada sehingga terciptalah pribadi yang baik. Mengingat peran pendidik yang sangat

signifikan dalam menyiapkan generasi mendatang, maka seorang pendidik wajib dimuliakan. Maka, peran pendidik sangatlah besar, karena ia tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu membina peserta didik agar menjadi beradab dan bermoral.

### Tugas Pendidik

1. Pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat al-Rahman (55): 2-4, sebagai berikut:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Yang telah mengajarkan al Quran, Dia menciptakan manusia., Mengajarnya pandai berbicara.”

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2011). Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik.

2. Penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-Nahl(16): 43, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسِءَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Thaba-thaba-'i dalam (Shihab, 2002) salah seorang ulama' dari aliran syi'ah berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Simpulan dari ayat ini mengenai tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwakan amar ma'ruf nahi munkar.

Ayat ini mengisyaratkan dan menegaskan lagi akan tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didupakannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat.

3. Penjaga. Firman Allah SWT dalam surat al-Tahrim (66): 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini dalam (Shihab, 2002) memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.

Ayat di atas menjelaskan untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.

#### 4. Pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي .حدثنا علي بن عياش .حدثنا سعيد بن عمارة .أخبرني الحارث النعمان .سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم :قال (أكرموا بن أولادكم وأحسنوا أدبهم ) - ابن ماجه

“Menceritakan kepada al-‘Abbas bin al-Walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami ‘Ali bin ‘Iyasy. Menceritakan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah. Menceritakan kepadaku al-Harits bin al-Nu‘man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah SAW berkata: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka”

Dalam hadits di atas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Mulia di sini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadits ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya (Supradi, 2017).

## Kesimpulan

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia, maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidik sebaiknya terus berusaha keras dan

sebenarnya-sungguhnya untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku murid menuju yang lebih baik, dalam berbagai dimensi makna kebaikan.

Pendidik sebagai komponen yang utama dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif. Apabila dalam Al-Qur'an setidaknya disebutkan empat klasifikasi pendidik, namun pada dasarnya memiliki "kesamaan" dalam pembinaan terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan kalimatullah. Sedangkan menyangkut keikhlasan pendidik dalam Al-Qur'an, untuk tidak mengharapkan apa-apa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, tentunya hal ini perlu ditanamkan seorang pendidik dari sejak dini. Namun sebagai pendidik, ia mempunyai dua kewajiban yang bersamaan. Satu sisi pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmunya, mencerdaskan masyarakat, sedangkan sisi lain ia mempunyai kewajiban menyambung hidupnya. Sehingga dua kewajiban yang bersamaan ini semestinya harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an.

Seorang peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan terbaik dari pendidiknya (gurunya). Pendidikan terbaik tersebut merupakan salah satu bentuk kenikmatan dari Allah SWT kepada peserta didik yang harus disyukuri. Tugas utama Pendidik Menurut Al-Ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggungjawab kepada Allah Agar berhasil dalam melaksanakan kewajiban, maka Pendidik mestilah memiliki kompetensi, sifat dan karakteristiknya mencerminkan Pendidik yang profesional dan menjadi teladan, yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengikut petunjuk dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.

## Referensi

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 18, 67–81.
- Abuddin, N. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Ahmad Syafi'i. (2018). KONSEP PENDIDIK DALAM PERSPEKTIFALQURAN DAN HADIS. *Qiro'ah*, 1(2), 1–24.
- Fadhil, A. (2015). Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1), 38–54.
- Habiburrahman, S. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM ISLAM. *JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(1).
- Hamzah, D. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran: Sebuah Kajian Tematik. *Jurnal Lentera Pendidikan UIN Allaudin Makasar*, 17(1).
- Iskandar, K. (2017). Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 21–40.
- Juarman, J., Rahman, A., & Erdawati, S. (2021). Pendidik dalam Perspektif Al-Quran

- dan Pendidikan Islam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 10–24.  
<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya, Jilid 9*. Widya Cahaya.
- Munirah. (2016). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.33096/eljour.viii.43>
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 113–129.  
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>
- Purnama, M. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 141–156.
- Rahmadani. (2019). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(1), 17–25.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Raja Grafindo Perkasa.
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilar Rasyad*, II(2548–2203), 11–30.
- Sada, H. J. (2015). *PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL Quran*. 6, 93–105.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an) Volume 7*. Lentera Hati.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Supradi, B. (2017). *HUBUNGAN PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-QURAN*. 6(1), 76–101.
- Suyudi, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian filosofis dan pemikiran pendidikan Islam*. Belukar.